

Received	: 20 March 2019
Revised	: 22 March 2019
Accepted	: 12 September 2019
Published	: 27 Desember 2019

Development of Contextual Based Narrative Writing Module for Grade X Student of SMK

Putri Wulandari^{1,a)}, Awani Manurung, Salamuddin Selian^{1,b)}

¹Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia
E-mail: ^{a)}pwputri6@gmail.com, ^{b)}awanimanurung420@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the development of modules, validation of module development, and improve the learning outcomes of contextual based narrative writing. This research was conducted in class X SMK Ar-Rahman, Medan. The method used is a research and development method. Researchers use expert/expert validation and students to produce products and test the effectiveness of the product. The results obtained from this study: first, the development of contextual writing narrative essay writing modules is needed and appropriate by both teachers and students in the learning process. Second, the results of the validation carried out by experts / experts on the contextual writing narrative essay writing module are very good and worthy of being used as modules with an average percentage rating of 86% and are in the category of "very good", the results of individual trials obtained an average value an average of 87%, the results of small group trials obtained an average value of 88%, and the results of limited field trials obtained an average value of 92%. Third, the development of contextual writing narrative essay writing modules can improve student learning outcomes. This can be seen from the average pretest score of 61, while the average posttest score of 88 with an effectiveness level of 88% is in the "very good" category.

Keywords: development, module, writing narrative essays, contextual

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan modul, validasi pengembangan modul, dan meningkatkan hasil belajar menulis karangan narasi berbasis kontekstual. Penelitian ini dilakukan di kelas X SMK Ar-Rahman, Medan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan. Peneliti menggunakan validasi pakar/ahli dan siswa untuk menghasilkan produk serta menguji keefektifan produk. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini: *pertama*, pengembangan modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual sangat dibutuhkan dan sesuai oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. *Kedua*, hasil validasi yang dilakukan oleh pakar/ahli terhadap modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual bernilai sangat baik dan layak digunakan sebagai modul dengan presentase penilaian rata-rata sebesar 86% dan

berada pada kategori “sangat baik”, hasil uji coba perorangan diperoleh nilai rata-rata 87%, hasil uji coba kelompok kecil diperoleh nilai rata-rata 88%, dan hasil uji coba lapangan terbatas diperoleh nilai rata-rata 92%. *Ketiga*, pengembangan modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 61, sedangkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 88 dengan tingkat efektivitas 88% berada pada kategori “sangat baik”.

Kata kunci: pengembangan, modul, menulis karangan narasi, kontekstual

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Mansyur (2016) dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tulisan. Halijah (2017) Pembelajaran bahasa di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa dapat membantu peserta didik mengenal diri, budaya, membantu mengemukakan gagasan, perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Menurut Tarigan (2008: 3), keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan pada pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (keterampilan mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (keterampilan menulis dan berbicara). Devita (dalam *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”, No. 01/Tahun XX/Mei 2016*) Membaca merupakan aspek keterampilan berbahasa yang utama dan pertama yang diajarkan di kelas rendah karena membaca merupakan jalan bagi terserapnya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu keterampilan berbahasa mencakup 4 aspek satu diantaranya adalah kemampuan menulis (Depdiknas, 2006). Darmiyati Zuchi dan Budiasih (1997: 62) mengemukakan keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya keterampilan ini merupakan keterampilan yang menghasilkan, dalam hal ini menghasilkan tulisan. Keterampilan tersebut diharapkan agar semua peserta didik mampu menulis secara baik, kreatif dan produktif yang bermanfaat bagi banyak kalangan. Menulis memiliki arti sebagai proses pentransferan dari bentuk bahasa lisan ke bentuk bahasa tulisan dengan memperlihatkan kaidah-kaidah yang mengikat di dalamnya (Eriyani, 2018). Menulis suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. karangan (tulisan) adalah hasil dari kegiatan itu, sementara gagasan (ide) adalah isinya (Dalman, 2014).

Pentingnya menulis bagi kegiatan siswa, mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh oleh semua pihak. R. Riana (dalam *Jurnal Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mind Mapping Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas Xii Smk Swadaya, Semarang*) menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga

dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol tersebut (Purwahida, 2018). Suparno (2006) menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan dan pembaca adalah sebagai penerima. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah atau lembaga pendidikan formal untuk mengembangkan keterampilan menulis yang berbentuk mengarang.

Karangan narasi juga bagian dari ragam keterampilan menulis yang berbasis teks, diajarkan pada jenjang SMP/SMA/SMK sebagaimana tercantum dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia, yakni menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif.

Juldianty (2016) narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur. Karangan narasi merupakan satu jenis karangan yang berisi cerita. Narasi merupakan sebuah karya yang di dalamnya terkandung berbagai aspek tentang rangkaian cerita yang membentuk makna (Nuryatin, 2010). Dalam narasi terdapat unsur-unsur cerita penting misalnya unsur waktu, pelaku, dan peristiwa. Dalam narasi harus ada unsur waktu, bahkan unsur pergeseran waktu itu sangat penting. Unsur pelaku atau tokoh merupakan pokok yang dibicarakan, sedangkan peristiwa adalah hal-hal yang dialami oleh sang pelaku (Rani, 2006).

Jenis karangan narasi berdasarkan tujuan dan sasarannya menjadi dua jenis, yaitu: (1) Narasi ekspositoris, narasi ekspositoris pada dasarnya mempersoalkan bagaimana menyampaikan tahap-tahap kejadian atau rangkaian-rangkaian perbuatan/peristiwa kepada pembaca, sehingga pembaca mengetahui peristiwa tersebut secara tepat. (2) Narasi sugestif, bertujuan untuk memberi makna atas peristiwa atau kejadian yang diceritakan sebagai suatu pengalaman (Keraf 2005).

Yusuf (2013) untuk menentukan keberhasilan dalam peningkatan hasil menulis karangan narasi, data hasil karangan menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi dianalisis menggunakan pedoman rubrik penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata Bahasa Indonesia di SMK Swasta Ar-Rahman saat ini kondisi kemampuan menulis karangan narasi siswa belum maksimal. Diketahui bahwa nilai rata-rata dari 25 siswa dalam mengembangkan karangan narasi di kelas X-A yakni 70 sedangkan KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya mengembangkan karangan narasi berdasarkan wawancara adalah 75. Kondisi ini menandakan siswa belum mampu berminat/suka menulis, kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan, kurangnya perhatian khusus dan latihan baik dari orang tua maupun guru menjadi faktor penghambat.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Depdiknas (Hamto, 2008) menyatakan bahwa pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa merupakan mata pelajaran yang sukar dan bukan merupakan mata pelajaran yang menyenangkan. Salah satu penyebabnya adalah bahan ajar yang disampaikan oleh guru sukar dipahami oleh siswa sehingga motivasi siswa untuk belajar lebih optimal lagi sulit tercapai.

Upaya untuk mewujudkan proses pengembangan kemampuan menulis karangan narasi ini secara lebih baik dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar.

Ary Hunanda (2017) untuk menjadi penulis yang baik, seseorang dituntut untuk memiliki beberapa pengetahuan sekaligus. Pertama, seorang penulis memerlukan waktu untuk terus berlatih menulis karena menulis merupakan suatu proses. Kedua, seorang penulis memerlukan pengetahuan tentang isi (substansi)

tulisan, dan pengetahuan tentang bagaimana menuliskannya, yaitu pengetahuan yang menyangkut tentang aspek-aspek kebahasaan dan teknik penulisan.

Menurut Sutjipta (dalam Pujawan, dkk, 2014) bahan ajar adalah bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi peserta didik untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar peserta didik sehingga menyediakan bimbingan bagi peserta didik untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan pelatihan yang banyak, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada peserta didik secara individual. Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, modul, buku, LKS, brosur, *leaflet*, *wallchart* dan foto/gambar (Prastowo, 2011).

Dalam penelitian ini bahan ajar yang dimaksudkan berbentuk modul. Modul sendiri ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul paling tidak harus berisikan tujuh unsur, yakni judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik atau pendidik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja atau lembar kerja siswa (LKS), dan evaluasi tentang petunjuk belajar, yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, dan evaluasi (Prastowo, 2011).

Jatmiko (2015) menambahkan modul pada suatu pembelajaran merupakan model yang bersifat induktif, model ini lebih mengaktifkan siswa dalam belajar mandiri sebelum penamaan konsep atau penyampaian materi dari guru.

Adapun tahapan yang mesti dilalui dalam menyusun modul menurut Prastowo (2011:118) yakni: (1) Analisis kurikulum, bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar tambahan seperti modul. (2) Menentukan judul modul, mengacu kepada kompetensi dasar atau materi pokok yang ada di dalam kurikulum. (3) Pemberian kode modul, untuk memudahkan dalam pengelolaan modul, Contohnya, digit pertama, angka (1) berarti IPA, angka (2) berarti IPS, angka (3) berarti Bahasa, dan seterusnya. Selanjutnya, digit kedua merupakan kelompok utama kajian, aktivitas, atau spesialisasi pada jurusan yang bersangkutan. (4) Penulisan modul, berupa perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai, penentuan alat evaluasi atau penilaian, dan penyusunan materi.

Materi ajar yang dipilih dalam pengembangan modul ini yaitu menulis karangan narasi berbasis kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkrit, dan suasana belajar menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan Ngalimun (2013). Prinsip pendekatan kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dengan mengalami tidak hanya melihat, mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialnya. Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus diketahui yakni: (a) Konstruktivisme (*Constructivism*), (b) Menemukan (*Inquiry*), (c) Bertanya (*Questioning*), (d) Masyarakat belajar (*Learning Community*), (f) Pemodelan (*Modelling*), (g) Refleksi, (h) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*) Rusman (2013).

Sehubungan dengan pemaparan latar belakang di atas masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah pengembangan modul menulis

karangan narasi berbasis kontekstual bagi siswa SMK Ar-Rahman Medan? (2) Bagaimanakah hasil validasi modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual bagi siswa SMK Ar-Rahman Medan? (3) Bagaimanakah keefektifan modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual bagi siswa kelas X SMK Ar-Rahman Medan? Adapun tujuan penelitian ini (1) Mendeskripsikan pengembangan modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual di SMK Ar-Rahman Medan terhadap materi narasi pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia; (2) Mendeskripsikan hasil validasi pengembangan modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual bagi siswa SMK Ar-Rahman Medan; (3) Meningkatkan hasil belajar pada materi menulis karangan narasi melalui pengembangan modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual bagi siswa SMK Ar-Rahman Medan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan *Research and Development R&D*. Hanafi (2017) penelitian pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang dihasilkan antara lain adalah bahan pelatihan untuk guru, materi belajar, media, soal, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran. Basuki (2017) penelitian ini berorientasi pada pengembangan suatu produk yang proses pengembangannya dideskripsikan secara teliti dan produk yang diperoleh, dievaluasi.

Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010). Metode penelitian ini merujuk pada model Borg & Gall dengan sedikit penyesuaian sesuai konteks penelitian. Tujuan akhir penelitian ini adalah menghasilkan suatu produk berupa modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual bagi siswa kelas X SMK Ar-Rahman, Medan.

Prosedur penelitian pengembangan ini diadaptasi dari Gall and Borg (2003) meliputi; (1) tahap analisis kebutuhan dan karakteristik siswa, (2) tahap pengembangan media pembelajaran, (3) melakukan validasi produk, (4) tahap melakukan uji coba produk, (5) tahap melakukan revisi, dan (6) produk akhir.

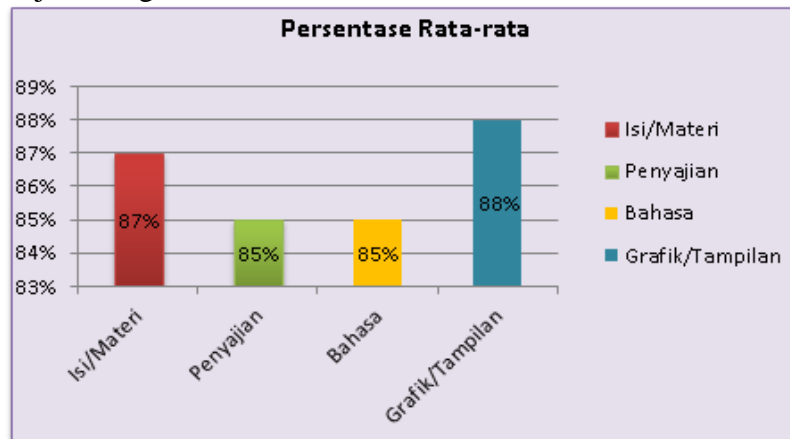
Uji coba produk dilakukan untuk memperoleh produk yang benar-benar bermutu, efektif, serta tepat guna dan sarannya. Produk yang telah dikembangkan dilakukan uji coba kepada tiga subjek, yakni: (1) ahli materi dan media, (2) guru bahasa Indonesia, dan (3) peserta didik.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai rata-rata dari lembar validasi, penyebaran angket dan dari *posttest*. Data kualitatif berupa wawancara, saran, kritik dan tanggapan dari validator digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan revisi terhadap produk yang dikembangkan.

Pengumpul data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Mulyatiningsih, 2012). Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian dan pengembangan ini adalah lembar observasi, lembar angket, dan lembar tes hasil belajar. Analisis data yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sunita dan Jha (dalam *International Journal of Information Technology and Knowledge*, 2011), analisis kebutuhan merupakan proses untuk menentukan prioritas kebutuhan pendidikan, mengumpulkan informasi dan memecahkan masalah. Penyebaran angket analisis kebutuhan kepada siswa kelas X berjumlah 25 orang dan 1 guru Bahasa Indonesia SMK Ar-Rahman, Medan terhadap modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual. Hasil angket ditemukan 100% siswa dan guru menyatakan membutuhkan modul sebagai bahan ajar tambahan selain buku teks siswa sebagai sarana pembelajaran bagi siswa secara individual.



Grafik 1

Persentase rerata validasi modul

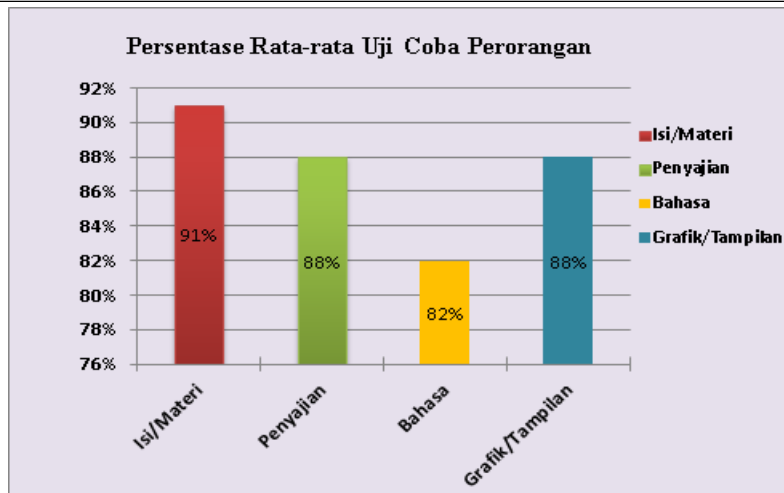
Persentase rata-rata terhadap hasil validasi ahli dari setiap aspek telah mencapai kategori “sangat baik”. Aspek kelayakan isi/materi memperoleh skor rata-rata 87% dengan kategori “sangat baik”, aspek penyajian memperoleh skor rata-rata 85% dengan kategori “sangat baik”, aspek penggunaan bahasa memperoleh skor yang sama dengan aspek penyajian yaitu 85% dengan kategori “sangat baik” dan aspek kegrafikan memperoleh skor 88% dengan kategori “sangat baik”. Keempat nilai aspek kelayakan tersebut secara keseluruhan diperoleh nilai persentase rata-rata sebesar 86% dan berada pada kategori “sangat baik”. Ini berarti secara keseluruhan bahan ajar berbentuk modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual bernilai sangat baik dan sekaligus dapat memenuhi syarat serta layak digunakan sebagai bahan ajar individual berdasarkan penilaian pakar/ahli.

Uji coba produk pengembangan modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual.

Tahap melakukan uji coba terhadap bahan ajar melalui 3 proses uji coba, yaitu:

- 1) Uji coba perorangan yang dilakukan oleh tiga (3) orang siswa kelas X SMK Ar-Rahman, Medan;
- 2) Uji coba kelompok kecil yang dilakukan oleh delapan (8) orang siswa kelas X SMK Ar-Rahman, Medan;
- 3) Uji coba lapangan terbatas yang dilakukan oleh dua puluh lima (25) orang siswa kelas X SMK Ar-Rahman, Medan;

Hasil uji coba perorangan yang dilakukan oleh tiga (3) orang siswa dapat dijelaskan dalam bentuk grafik di bawah ini:

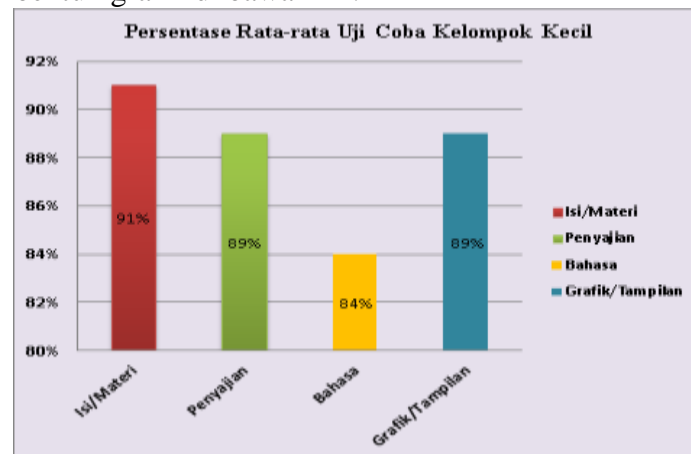


Grafik 2

Persentase rerata uji coba perorangan

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase rata-rata terhadap hasil uji coba perorangan pada aspek kelayakan isi/materi memperoleh skor rata-rata 91% dengan kategori “sangat baik”, aspek penyajian memperoleh skor rata-rata 88% dengan kategori “sangat baik”, aspek penggunaan bahasa memperoleh skor yang sama dengan aspek penyajian yaitu 82% dalam kategori “baik”, dan aspek kegrafikan/tampilan memperoleh skor 88% dengan kategori “sangat baik”. Keempat nilai aspek kelayakan tersebut secara keseluruhan diperoleh nilai persentase rata-rata sebesar 87% dan berada pada kategori “sangat baik”.

Hasil uji coba kelompok kecil yang dilakukan oleh tiga (8) orang siswa dapat dijelaskan dalam bentuk grafik di bawah ini:

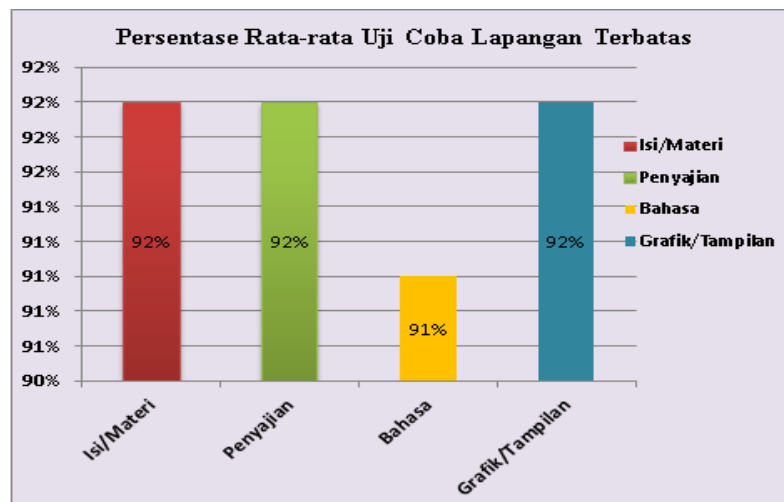


Grafik 3

Persentase Rata-rata Uji Coba Kelompok Kecil

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase rata-rata terhadap hasil uji coba perorangan pada aspek kelayakan isi/materi memperoleh skor rata-rata 91% dengan kategori “sangat baik”, aspek penyajian memperoleh skor rata-rata 89% dengan kategori “sangat baik”, aspek penggunaan bahasa memperoleh skor yang sama dengan aspek penyajian yaitu 84% dalam kategori “baik”, dan aspek kegrafikan/tampilan memperoleh skor 89% dengan kategori “sangat baik”. Keempat nilai aspek kelayakan tersebut secara keseluruhan diperoleh nilai persentase rata-rata sebesar 88% dan berada pada kategori “sangat baik”.

Hasil uji coba lapangan terbatas yang dilakukan oleh dua puluh lima (25) orang siswa dapat dijelaskan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Grafik 4
Persentase Rata-rata Uji Coba Lapangan Terbatas

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase rata-rata terhadap hasil uji coba perorangan pada aspek kelayakan isi/materi memperoleh skor rata-rata 92% dengan kategori “sangat baik”, aspek penyajian memperoleh skor rata-rata 92% dengan kategori “sangat baik”, aspek penggunaan bahasa memperoleh skor yang sama dengan aspek penyajian yaitu 91% dalam kategori “sangat baik”, dan aspek kegrafikan/tampilan memperoleh skor 92% dengan kategori “sangat baik”. Keempat nilai aspek kelayakan tersebut secara keseluruhan diperoleh nilai persentase rata-rata sebesar 92% dan berada pada kategori “sangat baik”. Hal ini menyatakan bahwa secara keseluruhan hasil uji coba lapangan terbatas terhadap bahan ajar berbentuk modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual bernilai sangat baik dan layak digunakan di lapangan.

Hasil Belajar menulis karangan narasi berbasis kontekstual

Modul menulis karangan narasi yang telah dikembangkan berbasis kontekstual dapat dinyatakan lebih efektif dalam pembelajaran. Hasil belajar pada saat *posttest* telah mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil *pretest*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 43 di bawah ini.

Tabel 1
Rangkuman Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Kelompok	Skor		Nilai Rata-rata
	Minimum	Maksimum	
<i>Pretest</i>	50	80	61
<i>Posttest</i>	65	95	88

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai siswa yang menggunakan pengembangan modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual (*posttest*) lebih tinggi daripada nilai siswa yang tidak menggunakan pengembangan modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual (*pretest*). Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar siswa yang mencapai nilai rata-rata 88, sedangkan nilai hasil belajar

siswa yang tidak menggunakan pengembangan modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual hanya mendapat nilai rata-rata 61.

Selanjutnya, untuk mengetahui keefektifan modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

Efektivitas

$$= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Sehingga untuk keefektifan hasil belajar yang menggunakan modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual dengan jumlah skor yang diperoleh 2200 dan jumlah skor ideal 2500, maka nilai efektifitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Efektivitas

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\% \\ &= \frac{2200}{2500} \times 100\% \\ &= 88\% \end{aligned}$$

Dengan melihat pedoman dan kriteria penilaian menurut teori Sukardo (2006) dapat diketahui konversi tersebut “sangat baik” yakni pada rentang 84%-100%. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul menulis karangan narasi berbasis kontekstual sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi menulis karangan narasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa sangat dibutuhkannya bahan ajar tambahan berupa modul sebagai pendamping buku teks siswa dalam menulis karangan narasi berbasis kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif dan menunjang belajar mandiri terhadap siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pembimbing, validator, orang tua, pihak instansi seperti Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, SMK Ar-Rahman dan tim redaksi Jurnal Aksis yang sudah berkontribusi dalam penyelesaian serta perbaikan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Ahsin, Muhammad Nur. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Audiovisual dan Metode Quantum Learning. *Jurnal Refleksi Edutika Vol.6 No.2 Juni 2016*
- Azmussyani, dkk. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Menggunakan Pendekatan Proses dengan Media Gambar di SDN 3 Sakra. *Jurnal Prima Edukasia, Volume 2 – Nomor 1, 2014.*
- Basuki, dkk. (2017). *Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Litera Volume 16, Nomor 1, April 2017.*

- Depdiknas. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dalman, Syaiful Bahri. (2014). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devita. (2016). *Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No. 01/Tahun XX/Mei 2016*
- Eriyani, N. R. (2018). Bahan Ajar Menulis Bermuatan Lokal Bagi Siswa Sman 1 Cipanas Kabupaten Lebak (Kajian Deskriptif). *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(2). 275-284 doi: DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.020208.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, & Walter R. Borg. (2003). *Educational Research an Introduction. Seventh Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Halijah. (2017). *Jurnal Global Edukasi Vol.I No.3, Des 2017. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia dengan kan Menerapkan Model Pembelajaran Think Pair Share*.
- Hamto. (2008). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Zainal Publishing.
- Hanafi, (2017), *Konsep Penelitian R&D Dalam Bidang Pendidikan*, hlm, 134-135. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/download/1204/953/>
- Hunanda. A, JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia V4.i1 (173-183), *Kontribusi Kemampuan Berpikir Kritis Sebagai Konstruksi Peningkatan Keterampilan Menulis Esai*. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/2410>
- Jatmiko, (2015), *Eksperimen Model Pembelajaran Think-Pairshare Dengan Modul(Tps-M) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Minat Belajar*. <http://doi.org/10.25273/jipm.v3i2.511>
- Juldianty, (2016), *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Penggunaan Media Gambar Seri Siswa Kelas III*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/download/2215/1732>
- Keraf, Gorys. (2005). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mansyur, Umar. (2016). *Jurnal Retorika Volume 9, Nomor 2, Agustus 2016. Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses*.
- Mawarni, Rosdiana (2015). *Jurnal skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media Film Siswa Kelas III SDN Pencar 2, Sleman"*.
- Mulyatiningsih, Endang. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*.

Bandung: Alfabeta.

- Ngalimun. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja.
- Pujawan, Panen. (2014). *Sistematika Penyusunan Bahan Ajar/Modul*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwahida, R. (2018). Problematika Pengembangan Modul Pembelajaran Baca Tulis Anak Usia Sekolah Dasar. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.020108
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rani, Ratiawati, (2006). *Menulis Karangan Narasi*. Bandung: Rosda Karya.
- R. Riana (dalam *Jurnal Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mind Mapping Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas Xii Smk Swadaya, Semarang*) <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v18i1.562>
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunita dan Jha. (2011). *International Journal of Information Technology and Knowledge*.
- Tantikasari, Betty Suci, dkk. (2017). Keefektifan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Media Puzzle Gambar Seri Terhadap Siswa Kelas IV Semester 2 SDN Jiken 05 Blora. *Dinamika Pendidikan Vol.XXII No.2, November 2017*.
- Yusuf. (2015). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Strategi Genius Learning pada Siswa MI Darut Taqwa Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/3765>